

## **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA *SOCIETY* 5.0**

Fadhilah Sukmawati Tanjung<sup>1</sup>, Ganjar Eka Subakti<sup>2</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia  
e-mail: [1fadhilahsukmawati@upi.edu](mailto:1fadhilahsukmawati@upi.edu), [2ganjarekasubakti@upi.edu](mailto:2ganjarekasubakti@upi.edu)

### **Abstract**

*Era Society 5.0 berhasil mewarnai dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dunia pendidikan Islam mengalami transformasi digital yang membawa perubahan kasatmata terhadap paradigma dan perilaku masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Hasil penelitian menemukan bahwa pemikiran pendidikan yang dirumuskan oleh al-Zarnuji diantaranya berkaitan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, murid, dan metode belajar. Pemikiran pendidikan Islam al-Zarnuji masih relevan diterapkan di era Society 5.0.*

**Kata Kunci:** *Society 5.0, Pendidikan Islam, Al-Zarnuji*

### **Abstract**

*Era Society 5.0 succeeded in coloring the world of Islamic education in Indonesia. The world of Islamic education is experiencing a digital transformation that brings real changes to people's paradigms and behavior. This study uses a type of qualitative research with the method of literature (library research). The results of the study found that the educational ideas formulated by al-Zarnuji were related to educational goals, curriculum, teachers, students, and learning methods. Al-Zarnuji's Islamic educational thinking is still relevant to be applied in the Society 5.0 era.*

**Keywords:** *Society 5.0, Islamic Education, Al-Zarnuji*

Accepted: March, 06 2023	Reviewed: March, 20 2023	Published: April 30 2023
-----------------------------	-----------------------------	-----------------------------

### **A. Pendahuluan**

Era Society 5.0 berhasil mewarnai dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dunia pendidikan Islam mengalami transformasi digital yang membawa perubahan kasatmata terhadap paradigma dan perilaku masyarakat. Era tersebut ditandai dengan kemajuan pada bidang teknologi digital, seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), dan robotika. Kemajuan ini membawa dampak besar pada keberlangsungan pendidikan Islam terkait ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam terus berupaya menciptakan pendidikan yang berkualitas di era *Society* 5.0 melalui pendidikan karakter. Penelitian Huda, dkk menemukan bahwa pesantren mampu membekali kompetensi ilmu agama sekaligus membentuk akhlak yang baik kepada santrinya di masa modern (Huda, 2022). Pendidikan Islam seyogyanya menanamkan nilai-nilai religius, spiritual, dan etika kepada peserta didik. Oleh sebab itu, perlu adanya pembiasaan dan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Namun faktanya, banyak peserta didik yang mengalami penurunan moral di era canggih ini, seperti kurang serius dalam belajar, kurang disiplin, kurang menghormati guru, dan lain sebagainya. Salah satu contohnya, dua santri nekat aniaya guru agamanya hingga tewas. Hal ini dikarenakan keduanya sakit hati karena ponsel milik mereka disita saat jam pelajaran (Daton, 2022). Korban diduga tidak menyerahkan ponsel mereka lantaran meyakini bahwa mereka akan mengulangi kesalahannya lagi. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara paradigma siswa terhadap teknologi dengan akhlak yang tertanam pada dirinya.

Berkaca dari fenomena di atas, seyogyanya pendidikan Islam bergerak lebih intens membentuk dan menanamkan nilai-nilai etika, spiritual, dan religius kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi yang cerdas dan tepat agar kemajuan teknologi digunakan sebaik-baiknya sehingga menghasilkan produk-produk yang berkualitas. Terkait konsep belajar, salah satu tokoh Islam yang hidup di masa Bani Abbasiyah, yakni Syekh al-Zarnuji menyajikan sebuah karya yang luar biasa, yaitu *Talim Mutaalim*, kitab yang membahas model belajar mencakup filosofis, metodologis, etika, spirit belajar yang semuanya dirangkum dalam tiga belas pasal.

Berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam Al-Zarnuji telah menjadi fokus para peneliti saat ini. Penelitian Hayyul Mubarak (2019) memfokuskan terkait konsep pendidikan Islam perspektif az-Zarnuji sebagai wawasan pembelajaran (Mubarak, 2021). Penelitian Khusna Farida (2020) memfokuskan terkait relevansi pemikiran Syekh Al-Zarnuji dalam konteks pembelajaran modern (Shilviana, 2020). Penelitian Hafidz Idri Purbajati (2021) memfokuskan terkait relevansi kitab talim mutaalim dengan pendidikan masa kini dengan tinjauan faktor-faktor pendidikan (Purbajati, 2019). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas konsep pendidikan Islam Al-Zarnuji dan kerelevannya pada era *society* 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk membantu para peserta didik dalam memahami teori belajar yang diajarkan sejak berabad-abad tahun yang lalu serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, studi ini penting dilakukan dan menjadi suatu hal baru untuk menjawab pertanyaan, bagaimana relevansi pemikiran Syekh Al-Zarnuji terhadap pendidikan Islam di era *Society* 5.0.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan ialah kualitatif. Metode yang digunakan ialah *library research* atau kepustakaan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Sumber yang digunakan dalam penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Penulis mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah, jurnal maupun informasi dari surat kabar elektronik lainnya yang relevan dengan pembahasan. Setelah itu, data dihimpun, diseleksi dan dikelompokkan, kemudian dilakukan pembahasan dan analisa mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) (Aminati & Purwoko, 2013). Analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Fraenkel, Jack R., Norman E. Wallen., 2012).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep Pendidikan Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya dengan Era *Society* 5.0**

#### **a. Biografi Imam Al-Zarnuji**

Imam Al-Zarnuji memiliki nama lengkap Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Beliau hidup pada abad ke-7 H (Lillah, 2015). Nama belakangnya dinisbatkan dari daerah asalnya, yakni Zarnuj. Wilayah yang menjadi salah satu basis mazhab Hanafi dan Syafii. Imam al-Zarnuji seorang ulama yang tidak diketahui pasti tanggal kelahiran dan wafatnya. Pendapat pertama mengatakan bahwa Imam al-Zarnuji wafat tahun 591 H dan pendapat lain mengatakan beliau wafat pada tahun 840 H.

Imam Al-Zarnuji hidup pada masa Dinasti Abbasiyah. Beliau hidup ketika Bani Abbasiyah berada dipuncak keemasan. Beliau dikenal sebagai ahli hukum fikih yang bermazhab Hanafiyah. Ketika remaja, Imam Al-Zarnuji mulai menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand yang pada saat itu menjadi pusat kegiatan pengajaran Islam yang maju (Arifin, 2018). Beliau memiliki sebuah karya monumental yang sampai saat ini masih banyak digunakan oleh pondok pesantren, madrasah hingga perguruan tinggi untuk dikaji dan dipelajari, yaitu Kitab *Ta'lim Muta'alim*.

#### **b. Kitab *Ta'lim Muta'alim***

*Ta'lim Muta'alim* merupakan salah satu karya monumental Imam al-Zarnuji. Latar belakang lahirnya kitab ini dikarenakan banyak dari peserta didik yang sudah bersungguh-sungguh dalam belajar tetapi belum sampai juga kepada ilmunya, tidak

mendapatkan manfaat dari ilmunya, serta tidak mengamalkan dan menyebarkannya dikarenakan keliru dalam menempuh jalan mencari ilmu, meninggalkan syarat-syarat maupun adab dan hal lain yang berkaitan dengan menuntut ilmu. Oleh karena itu, kitab ini hadir beserta manfaat di dalamnya dengan total 13 pasal.

### **c. Konsep Pendidikan Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya**

Konsep pendidikan Imam al-Zarnuji meliputi tujuan, kurikulum, unsur pendidik, unsur peserta didik, dan metode belajar. *Pertama*, tujuan pendidikan. Menurut Imam al-Zarnuji, niat dan tujuan belajar yang benar ialah untuk memperoleh rida Allah SWT dan kehidupan akhirat, menghapus kebodohan, menghidupkan agama, dan melanggengkan Islam.

Memiliki tujuan yang benar sangat penting bagi para penuntut ilmu. Banyak ulama menekankan perlunya niat dalam setiap perbuatan dikarenakan menjadi bagian penting dalam melakukan sesuatu, terlebih niat dalam melakukan ibadah, salah satunya belajar. Niat yang lurus karena Allah SWT akan mengantarkan penuntut ilmu kepada *ridha* Allah SWT, ilmu yang bermanfaat, meningkatkan motivasi belajar, dan manfaat lainnya. Hal ini serupa dengan Imam al-Ghazali yang mengemukakan bahwa niat dalam menuntut ilmu bukan untuk mendapatkan perhatian dari para penguasa, bukan menjadi manusia terpandang, melainkan ingin mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan (Mudjab, 1984). Penelitian Mahfuz, dkk (2020) meneliti terkait hadis tentang niat dan korelasinya terhadap motivasi bagi peserta didik menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, berlandaskan pada niat dan dorongan belajar semata-mata untuk memenuhi tuntunan agama berpotensi memiliki upaya belajar yang teguh dan lebih berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran relevan dengan pendidikan Islam saat ini.

*Kedua*, kurikulum. Menurut Imam Al-Zarnuji, sebelum belajar hendaknya peserta didik mendahulukan ilmu dasar meliputi ilmu fikih, akhlak, tauhid, mengenali Allah dengan dalilnya, dan menjauhi ilmu *nujum*/perbintangan. Selain itu, ia harus mendahulukan ilmu terdahulu (*al-atiq*) dibandingkan ilmu yang baru (*al-muhdatsat*), serta menghindari perdebatan yang muncul setelah wafatnya ulama *kibar* karena dapat menjauhkan diri dari pemahaman, menyia-nyiakan umur, memunculkan kegundahan, menimbulkan permusuhan, dan tanda-tanda hari kiamat. Dalam pemilihan ini, hendaknya penuntut ilmu bermusyawarah dengan keluarga dan teman karena menuntut ilmu merupakan perkara yang paling tinggi dan paling sulit sehingga musyawarah dalam hal ini dianggap penting dan wajib.

Hal ini menandakan bahwa peserta didik yang baru belajar hendaknya memperhatikan ilmu apa saja yang harus ia pelajari terlebih dahulu dan ilmu apa

saja yang harus dihindari, contoh ilmu yang dilarang ialah ilmu nujum yang dimana di dalamnya terdapat kesyirikan dan jelas dilarang dalam Islam. Sementara itu, pentingnya pemberian ilmu akhlak kepada peserta didik pemula menurut penelitian yang dilakukan oleh Assingkily & Miswar (2020) mencakup empat aspek, yaitu pendidikan meng*upgrade* kualitas kurikulum, memberikan internalisasi nilai, menumbuhkan kesadaran adanya perubahan masa, dan membawa siswa menemukan konsep diri. Pendidikan karakter sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

Ketiga, memilih pendidik. Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, Imam Al-Zarnuji menyarankan untuk memilih guru yang memiliki sifat paling berilmu, paling *wara*, paling tua. Unsur pendidik pada era sekarang dicerminkan dengan sikap *wara*, dewasa, dan berilmu. Keempat, peserta didik. Imam Al-Zarnuji mengatakan bahwa seorang penuntut ilmu tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu kecuali dengan menakzamkan ilmu dan menghormati para guru. Wujud akhlak kepada ilmu ialah dengan memuliakan kitab: Memegangnya dalam keadaan suci, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab lain, dan tidak menaruh sesuatu di atas kitab bila tidak diperlukan. Wujud akhlak kepada diri sendiri ialah bersyukur dengan kemampuan dan kapasitas otak yang telah Allah SWT berikan. Sebagai seorang peserta didik, hendaknya memiliki akhlak mulia, baik kepada diri sendiri, guru, ilmu, dan masyarakat. Akhlak mulia itu antara lain sabar dalam setiap keadaan, tidak malu dan tidak sombong, giat, rajin, dan memiliki spirit belajar yang tinggi. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam saat ini tetapi tidak dalam pengimplementasinya masih kurang.

Kelima, metode belajar. Proses belajar menurut Syekh Zarnuji mencakup prabelajar dan saat belajar. Hal ini serupa dengan penelitian Sobry (2022) yang membahas mengenai tahapan pembelajaran dalam pendidikan Islam menurut al-Zarnuji, yakni 1) Prabelajar meliputi: pertama, menentukan tujuan belajar (niat); kedua, memilih ilmu, guru, dan teman. 2) Proses pembelajaran meliputi: pertama, waktu mulai belajar; kedua, belajar di awal dan akhir malam; ketiga, strategi belajar dan pembelajaran yang mencakup: menyiapkan materi pelajaran sesuai kemampuan peserta didik, memulai pelajaran yang mudah dipahami, mencatat pelajaran setelah memahaminya, sungguh-sungguh dalam memikirkan dan mengulangi pelajaran, membuat aktivitas selingan/hiburan; keempat, metode belajar dan pembelajaran; kelima, etika belajar dan pembelajaran. Strategi belajar ini masih relevan dengan era saat ini. Kesimpulannya, ada empat konsep besar di dalam Kitab Talim Muta'alim, yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, peran pendidik, peran peserta didik, metode.

#### D. Simpulan

Al-Zarnuji merupakan tokoh pendidikan, fikih tasawwuf, dan lain-lain yang berasal dari wilayah Zarnuj. Beliau hidup pada masa kejayaan peradaban Islam. Pemikiran pendidikan yang dirumuskan oleh al-Zarnuji diantaranya berkaitan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, murid, dan metode belajar. Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Zarnuji di Era Society 5.0, bisa dilihat dari hal berikut: 1) tujuan Pendidikan, relevansinya bisa dilihat dari adanya kesesuaian untuk menjadikan akhlak sebagai tujuan dari pendidikan. 2) kurikulum, relevansinya bisa dilihat dari adanya kesesuaian bahwa dalam komponen kurikulum berisi materi ilmu agama, ilmu kerohanian, dan akhlak, Sedangkan dalam penyusunan dan penyajiannya disesuaikan dengan peserta didik. 3) pendidik, relevansinya bisa dilihat dari adanya kesesuaian bahwa seorang pendidik haruslah berhati-hati dalam bertindak, bersikap dewasa, dan berilmu. 4) peserta didik, relevansinya bisa dilihat dari adanya kesesuaian bahwa peserta didik diharuskan mempunyai akhlak yang baik berkaitan dengan dirinya, guru, teman, serta ilmu. 5) metode belajar, relevansi itu bisa dilihat dari adanya kesesuaian pada metode menghafal dan diskusi.

#### Daftar Rujukan

- Aminati, A. Y., & Purwoko, B. (2013). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling resolusi konflik interpersonal. *Jurnal BK Unesa*, 3(01), 222–235.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Ircisod.
- Assingkily, M. S., & Miswar. (2020). URGENSITAS PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DASAR (Studi Era Darurat Covid 19). *Http://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Tazkiya/Article/View/836/632*, 9(2), 92–107.
- Daton, Z. D. (2022). *Terungkap, Ini Motif 2 Murid Aniaya Guru Agamanya hingga Tewas*. Kompas.Com.
- Fraenkel, Jack R., Norman E. Wallen., & H. H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Huda, A. N. (2022). *Dialektika Pend Pesantren 5.0 di Tengah Era Society 5.0*. 6(1), 1060–1067.
- Lillah, M. F. (2015). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab*. Santri Salaf Press.
- Mahfuz, A., Husti, I., & Alfiah, A. (2020). Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik. *Perada*, 3(2), 1–11.

<https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>

- Mubarok, H. (2021). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Az-Zarnuji sebagai Wawasan dalam Pembelajaran. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 97–119.
- Mudjab, M. (1984). *Pembinaan Moral dimata Al-Ghazali*. BPFE.
- Purbajati, H. I. (2019). Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan). *Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–32.
- Shilviana, K. F. (2020). Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 50–60.
- Sobry, M. (2022). Tahapan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(3), 671–683.
- Aminati, A. Y., & Purwoko, B. (2013). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling resolusi konflik interpersonal. *Jurnal BK Unesa*, 3(01), 222–235.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Ircisod.
- Assingkily, M. S., & Miswar. (2020). URGENSITAS PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DASAR (Studi Era Darurat Covid 19). [Http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836/632](http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836/632), 9(2), 92–107.
- Daton, Z. D. (2022). *Terungkap, Ini Motif 2 Murid Aniaya Guru Agamanya hingga Tewas*. Kompas.Com.
- Fraenkel, Jack R., Norman E. Wallen., & H. H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Huda, A. N. (2022). *Dialektika Pend Pesantren 5.0 di Tengah Era Society 5.0*. 6(1), 1060–1067.
- Lillah, M. F. (2015). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab*. Santri Salaf Press.
- Mahfuz, A., Husti, I., & Alfiah, A. (2020). Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik. *Perada*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>
- Mubarok, H. (2021). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Az-Zarnuji sebagai Wawasan dalam Pembelajaran. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 97–119.

- Mudjab, M. (1984). *Pembinaan Moral dimata Al-Ghazali*. BPFE.
- Purbajati, H. I. (2019). Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan). *Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–32.
- Shilviana, K. F. (2020). Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 50–60.
- Sobry, M. (2022). Tahapan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(3), 671–683.